

Pelatihan memahami emosi dasar pada anak autisme ringan tipe verbal melalui alat bantu visual

Ditha, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=95583&lokasi=lokal>

Abstrak

Manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan manusia lainnya. Agar interaksi berjalan dengan lancar dibutuhkan sikap saling memahami antara kedua belah pihak. Ketika individu memahami diri sendiri/orang lain, mereka melakukan evaluasi/penilaian, yang merupakan bagian dari proses berpikir. Mereka membuat kesimpulan atau melakukan penalaran tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, diinginkan, niat, dan lain-lain, baik yang ada pada diri mereka sendiri maupun yang dialami oleh orang lain yang sedang berinteraksi dengan mereka. Sehingga interaksi dapat terjadi secara bermakna dan tujuan dari interaksi yang dilakukan dapat tercapai. Kemampuan dalam membuat kesimpulan/melakukan penalaran tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, diinginkan, that, keyakinan, dan lain-lain, dikenal dengan istilah kemampuan mind-reading.

Kemampuan mind-reading tumbuh secara spontan dan alamiah pada masa kanak-kanak. Lain halnya dengan anak yang memiliki gangguan autisme. Anak autisme dikatakan mengalami mindblindness. Mindblindness adalah ketidakmampuan seseorang dalam melakukan penalaran mental states, yaitu pemikiran, keyakinan, keinginan, niat, dan lain-lain, baik itu pada diri sendiri maupun orang lain (Baron - Cohen, Hadwin, & Howlin, 1999). Hal ini menyebabkan anak autisme cenderung tidak sensitif/ kurang empati pada perasaan orang lain, tidak mampu membayangkan apa yang diketahui/dipikirkan oleh orang lain, tidak mampu memahami intensi orang lain, sulit memprediksi tingkah laku orang lain, dan lain-lain.

Ketidakmampuan anak autisme dalam penalaran mental-states dapat dibantu dengan pelatihan mind-reading. Pelatihan yang dikembangkan oleh Howlin, Baron-Cohen dan Howlin (1999), terbagi atas tiga komponen. Komponen tersebut adalah pemahaman tentang informational states, pemahaman emosi dan pemahaman pura-pura (pretence). Peneliti memfokuskan pelatihan pada satu komponen saja yaitu pelatihan memahami emosi.

Anak autisme mengalami kesulitan untuk memahami emosi orang lain maupun emosi diri sendiri. Mereka juga memiliki keterbatasan dalam berbagi perasaan dengan orang lain. Keterbatasan dalam mengungkapkan dan memahami emosi seringkali menyebabkan anak autisme mengalami kesulitan mengendalikan ekspresi emosi negatif yang sesuai dengan harapan masyarakat, sehingga dapat berakibat buruk untuk anak itu sendiri dan orang di sekitarnya. Selain itu respon emosi yang anak autisme tampilkan seringkali tidak sesuai dengan situasi yang ada (Mash & Wolfe, 1999; Jordan & Powell, 1995).

Peneliti tertarik memfokuskan pelatihan pada pemahaman emosi karena dirasakan masalah-masalah emosi merupakan salah satu hal yang cukup signifikan dalam menghambat interaksi sosial anak autisme. Diharapkan pelatihan ini dapat membantu mereka untuk lebih memahami emosi diri sendiri maupun orang lain, dan

dapat mengekspresikan emosi secara lebih tepat mendekati apa yang diharapkan oleh lingkungan.

Hasil pelatihan adalah subyek memahami perbedaan ekspresi wajah orang yang sedang mengalami emosi senang, sedih, marah dan takut, baik itu dalam bentuk foto maupun dalam bentuk gambar skematik. Ia juga cukup memahami situasi-situasi yang dapat menimbulkan emosi senang, sedih, marah dan takut. Hanya saja ia agak sulit membedakan antara emosi sedih dan takut. Subyek memahami jika keinginan seseorang terpenuhi maka ia akan merasa senang, begitu pula sebaliknya, jika keinginan seseorang tidak terpenuhi, maka ia akan sedih. Hanya saja jika keinginan tidak terpenuhi namun dihadapkan oleh obyek pengganti yang juga menarik minatnya, maka subyek ragu dalam menjawab sehingga harus diingatkan lagi apa yang sebenarnya ia inginkan. Subyek mengalami kesulitan untuk memisahkan antara keinginannya dengan keinginan tokoh dalam gambar. Subyek cukup memahami bahwa emosi dapat disebabkan oleh apa yang seseorang pikirkan, walaupun apa yang ia pikirkan berlawanan dengan realitas.